FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL LAMPUNG MENJADI RUMAH TAPAK DI KELURAHAN MENGGALA TENGAH KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG
2016

(skripsi)

Oleh:

HERMITHA RAMADINI PUTRI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

ABSTRAK

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL LAMPUNG MENJADI RUMAH TAPAK DI KELURAHAN MENGGALA TENGAH KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG 2016

Oleh

HERMITHA RAMADINI PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Ketidaktersediaan bahan baku kayu menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak, (2) tidak ada ancaman binatang buas menjadi faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak, (3) pendapatan menjadi faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak, (4) *Prestise* menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 31 pemilik rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan *area sampling*, dipilih Lingkungan Lingai sebagai lokasi penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif, yang diperoleh dari analisis tabel persentase. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan (1) Ketidaktersediaan bahan baku rumah panggung menjadi faktor penyebab perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah Tapak, (2) Tidak adanya ancaman binatang buas menjadi faktor penyebab perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah Tapak, (3) Pendapatan menjadi faktor penyebab perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah Tapak, (4) *Prestise* bukan penyebab perubahan rumah panggung menjadi rumah tapak**.**

Kata Kunci: Rumah Panggung, Lampung, Rumah Tapak.

ABSTRACT

THE CAUSES OF CHANGE OF STILTS TRADITIONAL LAMPUNG HOUSE BECOME THE LANDED HOUSE IN CENTRAL MENGGALA VILLAGE MENGGALA DISTRICT TULANG BAWANG 2016

BY

HERMITHA RAMADINI PUTRI

This research aims to understand (1) Unavailability of raw materials timber into the causes of the change of form stage traditional house lampung to landed house, (2) Theres no threat from the beast be the causes of the change a stilts traditional Lampung house become the landed house, (3) Revenue be the causes of the change of stilts traditional lampung house become the landed house, (4) Prestige be the causes of the change of the form of stilts traditional lampung house become the landed house. This research using methods descriptive. Population in this research are 31 owner the landed house in Central Menggala Village. Collecting of sample using area sampling, Lingai Environment selected as research sites. Data analysis technique that used was analysis quantitative data, Obtained from an analysis of table the percentage. The results of the analysis data has conclusion (1) Unavailability of raw materials timber into the causes of the change of form stage traditional house lampung to landed house, (2) Theres no threat from the beast be the causes of the change a stilts traditional Lampung house become the landed house, (3) Revenue be the causes of the change of stilts traditional lampung house become the landed house, (4) Prestige not the cause of change of stilts house become landed house**.**

Keywords: Stilts House, Lampung, Landed House.

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN RUMAH TRADISIONAL LAMPUNG MENJADI RUMAH TAPAK DI KELURAHAN MENGGALA TENGAH KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG
2016

Oleh
HERMITHA RAMADINI PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	: **FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL LAMPUNG MENJADI RUMAH TAPAK DI KELURAHAN MENGGALA TENGAH KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG TAHUN 2016**
Nama Mahasiswa	: *Hermitha Ramadini Putri*
No. Pokok Mahasiswa	: 1213034037
Program Studi	: Pendidikan Geografi
Jurusan	: Pendidikan IPS
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pembantu,
Drs. Buchori Asyik, M.Si.	**Dra. Nani Suwarni, M.Si.**
NIP 19560108 198503 1 002	NIP 19570912 198503 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Buchori Asyik, M.Si.** .....

Sekretaris : **Dra. Nani Suwarni, M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Zulkarnain, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **31 Agustus 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hermitha Ramadini Putri
NPM	: 1213034037
Program Studi	: Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas	: Pendidikan IPS/ KIP

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Faktor Penyebab Perubahan Rumah Panggung Tradisional Lampung Menjadi Rumah Tapak Di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016" dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2016

METERAI TEMPEL
FB18CAEF130106961
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hermitha Ramadini Putri
NPM 1213034037

RIWAYAT HIDUP

Hermitha Ramadini Putri dilahirkan pada hari Rabu tanggal 8 Februari 1995 di Bidan Kartini Jl. Hayam Wuruk no. 98 Kota Bandar Lampung, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herwan Kuring dan Ibu Masitoh.

Penulis telah menyelesaikan jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sukarame pada tahun 2000 dan diselesaikan pada tahun 2006, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2006 diselesaikan tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2009 diselesaikan tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswi S1 Pendidikan Geografi Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Ujian Mandiri Lokal (UML). Pada bulan November 2014, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL I) dengan tujuan tanggamus dan pada bulan Februari 2015 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL II) dengan tujuan Jawa-Bali. Penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di SMA Negeri 1 Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dari bulan Juli 2015 sampai bulan September 2015.

MOTTO

"Tak ada rahasia untuk sukses. Sukses adalah hasil dari persiapan, kerja keras dan belajar dari kegagalan."

(Colin Powell)

"Perjuangan itu penuh dengan ujian, melelahkan bahkan terkadang menyakitkan, tapi dari semua itu akan ada pelangi. Indah dan bahagia."

(Hermitha Ramadini Putri)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas karunia Allah SWT.
Dengan segala kerendahan hati dan cinta kasih, kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang – orang yang kusayangi:

Papa dan Mama tercinta, terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran, dan senantiasa memberikan doa serta motivasi untuk keberhasilanku.

Kakakku tersayang, Hermia Kurnia Putri dan Adikku Hawatri Cyntia Putri yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan studiku.

Seluruh keluarga besarku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas suntikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan studiku.

Seluruh sahabat dan teman-teman geografi 2012 terima kasih untuk semua dukungannya.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirohmannirohim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis masih diberi kesehatan sehingga skripsi yang berjudul " Faktor Penyebab Perubahan Rumah Panggung Tradisional Lampug Menjadi Rumah Tapak Di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang tahun 2016", dapat diselesaikan dengan segenap kemampuan dan keterbatasan yang ada.

Skripsi ini disusun berkat bimbingan Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, serta Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Dosen Pembahas sehingga terlaksananya penelitian hingga tersusun skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas izin yang diberikan.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas pelayanan administrasi yang diberikan.

3. Bapak Drs. Buchori Asyik. M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas pelayanan administrasi yang diberikan.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas pelayanan administrasi yang diberikan.
5. Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Geografi.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga kepada penulis.
8. Ibunda, ayahanda, kakak dan adikku serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memotivasi serta menanti kesuksesanku.
9. Sahabat-sahabatku Nur Intan, Arinza Regina Syuri, Nur Hidayah Rasyid, Pia Yustika, Nurmala Eria, Adela Maharany, Widia Wati, Andriansyah, M.Yasir dan sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2012 di program studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu dan menggapai impian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin Ya Robbal' Alamin*.

Bandar Lampung, 2016

Penulis,

Hermitha Ramadini Putri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah..... 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian..... 12
F. Ruang Lingkup Penelitian 13

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS
A. Tinjauan Pustaka..... 14
1. Hakikat Geografi 14
2. Pengertian Geogari Budaya 15
3. Perubahan Budaya 16
4. Rumah 18
5. Rumah Tradisional Lampung 19
6. Tata Ruang Rumah Tradisional Lampung..... 20
7. Rumah Tapak 25
8. Perubahan Rumah Panggung Menjadi Rumah Tapak 26
8.1 Ketersediaaan Bahan Kayu 27
8.2 Ancaman Binatang Buas 28
8.3 Pendapatan 29
8.4 Prestise 32
B. Kerangka Pikir 34
C. Hipotesis Penelitian..... 35

III. METODE PENELITIAN
A. Metode Penelitian 37
B. Populasi 37
C. Sampel 37
D. Variabel Penelitian 38
E. Indikator Penelitian 38

a. Sulitnya Mendapat Bahan Baku Kayu Rumah Panggung 38
b. Tidak Adanya Ancaman Binatang Buas 39
c. Pendapatan 39
d. *Prestise* 40
F. Teknik Pengumpulan Data 40
1. Observasi 40
2. Kuesioner 41
3. Dokumentasi 41
G. Teknik Analisis Data 41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Kondisi Geografi Kelurahan Menggala Tengah..... 40
1. Letak, Luas, Dan Batas Administratif Kelurahan Menggala Tengah 43
2. Keadaan Topografi Kelurahan Menggala Tengah 47
3. Iklim Kelurahan Menggala Tengah 47
B. Keadaan Penduduk 50
1. Jumlah dan Pertambahan Penduduk 50
2. Kepadatan Penduduk 52
C. Komposisi Penduduk 55
1. Berdasarkan Jenis Kelamin 55
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 57
D. Deskripsi Data Dan Pembahasan Hasil Penelitian 58
a. Identitas Pemilik Rumah Tapak 58
b. Umur Pemilik Rumah Tapak 58
c. Pendidikan Pemilik Rumah Tapak 60
d. Pekerjaan Pemilik Rumah Tapak 60
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian 65
2. Pembahasan Hasil Penelitian 71
a. Sulitnya Mendapat Bahan Baku Kayu Rumah Panggung 71
b. Tidak Adanya Ancaman Binatang Buas 74
c. Pendapatan Telah Membaik 76
d. *Prestise* 79

V. SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 86
B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Jumlah Perubahan Rumah Panggung Menjadi Rumah Tapak Tanah Di Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang 9

4.1 Penggunaan Tanah di Rumah Tapak Tanah Di Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015 46

4.2 Data Curah Hujan bulanan kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015 48

4.3 Zona/tipe iklim berdasarkan Schmidth – Ferguson 49

4.4 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015 51

4.5 Kepadatan Penduduk Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015 55

4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Menggala Tengah Tulang Kabupaten Bawang Tahun 2015 56

4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Kabupaten Bawang Tahun 2015 57

4.8 Komposisi Umur Pemilik Rumah Tapak Tanah Lingkungan Lingai Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 59

4.9 Jumlah Pemilik Rumah Tapak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Lingkungan Lingai Kabupaten Bawang Tahun 2016 60

4.10 Jumlah Pemilik Rumah Tapak Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Lingkungan Lingai Kabupaten Bawang Tahun 2016 61

4.11 Jenis Tanaman Pemilik Rumah Tapak Lingkungan Lingai Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 62

4.12 Luas Lahan Perkebunan Pemilik Rumah Tapak Tanah Lingkungan Lingai Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 63

4.13 Luas Lahan Perkebunan Berdasarkan Pekerjaan Pemilik Rumah Tapak Di Lingkungan Lingai Kelurahan Menggala Tengah Tahun 2016 64

4.14 Jumlah Perubahan Rumah Panggung Menjadi Rumah Tapak Tanah Di Lingkungan Lingai Kelurahan Menggala Tengah Tahun 2012-2015..... 65

4.15 Ancaman Binatang Buas Di Lingkungan Lingai Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 75

4.16 Kategori Pendapatan Pemilik Rumah Tapak Di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Tahun 2016 78

4.17 Luas Tanah Pemilik Rumah Tapak Tanah Di Lingkungan Menggala Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 80

4.18 Jenis Lantai Rumah Tapak Tanah Pemilik Rumah Tapak Tanah Di Lingkungan Lingai Kelurahan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 81

4.19 Jenis Dinding Rumah Tapak Pemilik Rumah Tapak Tanah Di Lingkungan Lingai Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 82

4.20 Pandangan Pemilik Rumah Tapak Tanah Terhadap Bentuk Rumah Tapak Tanah Di Lingkungan Lingai Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Struktur Rumah Tradisional Lampung 23
2.2 Rumah Tradisional Lampung..... 23
4.1 Peta Administrasi Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 45
4.2 Tipe Curah Hujan Schmidth – Ferguson 49
4.3 Rumah Panggung Dibuat Tahun 1934 Sebelum Direnovasi 69
4.4 Rumah Panggung Setelah Direnovasi Menjadi Rumah Tapak Tahun 2012 69
4.5 Rumah Panggung Dibuat Tahun 1957 Sebelum Direnovasi 70
4.6 Rumah Panggung Setelah Direnovasi Menjadi Rumah Tapak Tahun 2013 70
4.7 Rumah Panggung Dibuat Tahun 1947 Sebelum Direnovasi 70
4.8 Rumah Panggung Setelah Direnovasi Menjadi Rumah Tapak Tahun 2014 70
4.9 Rumah Panggung Dibuat Tahun 1951 Sebelum Direnovasi 70
4.10 Rumah Panggung Setelah Direnovasi Menjadi Rumah Tapak Tahun 2015 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kuesioner Penelitian 88
2. Rekapitulasi Identitas Pemilik Rumah Tapak 92
3. Rekapitulasi Jawaban Pemilik Rumah Tapak 93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang ada di suatu wilayah. Kebudayaan yang lahir menjadi identitas atau ciri khas yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya dalam suatu wilayah.

Rumah merupakan bangunan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena rumah merupakan salah satu kebutuhan primer. Rumah merupakan tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (Hujan, Matahari, dan lain-lain) serta merupakan tempat beristirahat setelah melakukan aktivitas sehari - hari. Selain untuk berlindung dan tempat beristirahat rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul bersama anggota keluarga.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Salah satu ciri yang nampak berupa rumah tinggal yang tidak sama bentuknya antara rumah yang dibangun oleh setiap suku, sehingga Indonesia memiliki banyak jenis rumah tradisional. Rumah tradisionl merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat.

Lampung adalah salah satu wilayah yang mempunyai banyak kebudayaan diantaranya bahasa, tari-tarian, rumah tradisional, makanan, dan alat musik. Suku

Lampung memiliki dua kelompok yang dibedakan yaitu kelompok pepadun dan saibatin. Yang membedakan dua kelompok suku ini yaitu bentuk rumah dan dialek bahasa, kelompok suku adat pepadun berada di daerah pedalaman dengan menggunakan bahasa berdialek (O) dan kelompok suku adat saibatin bertempat tinggal di pesisir pantai wilayah Lampung dan menggunakan bahasa berdialek (A).

Kedua kelompok masyarakat tersebut walaupun memiliki perbedaan tempat tinggal dan bahasa, akan tetapi mereka memiliki persamaan dalam hal bentuk rumah tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat suku Lampung. Dalam Bahasa Lampung dialek api (A) rumah tradisional Lampung disebut dengan *lamban*, *anjung* dan juga *mahan*, sementara dalam dialek nyow (O), rumah tradisional Lampung disebut dengan *nuwo*.

Bentuk atau arsitektur bagian rumah tradisional Lampung secara umum berbeda antara masyarakat adat Lampung yang menganut sistem kesaibatinan yang berdialek api (A) dengan masyarakat adat Lampung penganut sistem kepenyimbangan yang sebagian besar berdialek nyow (O).

Bentuk rumah tradisional Lampung merupakan bangunan rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu dengan atap limas (Hadikusuma, 1990: 144). Masyarakat Lampung biasanya membangun rumahnya berjajar mengikuti jalan raya dan berhadap-hadapan dengan dipisahkan oleh jalan raya.

Dalam masyarakat tradisional Lampung memiliki rumah merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan. Mereka yang membangun rumah harus melakukan

tata cara dan kaidah tertentu sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku yang ada di wilayah tersebut. Rumah yang secara arsitektur sesuai dengan kaidah yang diakui bersama dan dianut oleh sebagian besar masyarakat asli daerah ini sebagai tradisi turun menurun (Djausal dan Dariyus, 2002: 2).

Rumah panggung tradisional Lampung memiliki fungsi yang tidak sama dalam setiap ruangan karena ada aturan adat dalam setiap ruangan rumah tradisional tersebut. Tata ruang dalam rumah tradisional Lampung dipengaruhi oleh faktor hubungan kekerabatan atau nilai-nilai tradisi yang berlaku antar anggota keluarga dan kerabat. Di dalam rumah, ada tempat-tempat tertentu yang hanya boleh dimasuki oleh penghuni rumah atau kerabat tertentu saja. Setiap anggota keluarga wajib mengikuti peraturan yang telah diberikan.

Rumah tradisional Lampung yang dihuni oleh etnis Lampung yang beradat saibatin disebut dengan *lamban* atau *lamban balak*. Secara umum bagian-bagian rumahnya terdiri dari beberapa bagian seperti *jan* yang merupakan tangga masuk kerumah panggung, kemudian *lepau* atau *bekhanda* yaitu ruang terbuka pada bagian atas depan rumah, lalu dilengkapi dengan *lapang luakh* sebagai ruang tamu dan tempat bagi musyawarah adat atau *himpun*, selanjutnya *lapang lom* sebagai ruang keluarga yang juga difungsikan sebagai tempat saat Himpun dan Bedu'a.

Bilik kebik adalah kamar utama yang diperuntukkan bagi sang empunya rumah dan *tebelayakh* sebutan untuk kamar kedua. *sekhudu* adalah ruangan bagian belakang yang diperuntukkan bagi ibu ibu, sementara *panggakh* adalah bagian loteng rumah panggung yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang barang dan piranti untuk keperluan adat, barang pecah belah, juga sebagai

tempat penyimpanan senjata dan benda benda pusaka, *dapokh* (dapur) ada pada bagian belakang atas rumah panggung yang juga terdapat *sekelak* yaitu suatu bagian ruangan tempat memasak, dan yang paling belakang adalah *gakhang*, merupakan tempat untuk mencuci perabotan dapur.

Bagian bawah rumah panggung disebut dengan *bah lamban*, biasanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Rumah tradisional Lampung dahulunya beratapkan ijuk, berlantaikan khesi atau bambu dan atau papan, dan terbuat dari kayu seperti klutum, bekhatteh dan belasa.

Bagi entitas Lampung yang beradat pepadun atau yang menganut sistem kepenyimbangan, rumah adatnya dikenal dengan sebutan nuwo, ada dua jenis rumah adat yaitu *nuwo balak* dan *nuwo sesat. Nuwo balak* aslinya merupakan rumah tinggal bagi para kepala adat atau penyimbang yang dalam bahasa Lampung juga disebut *Balai Keratun*. Bangunan ini terdiri dari beberapa bagian seperti *lawang kuri* yaitu gapura masuk, *pusiban* sebagai tempat tamu melapor.

Selanjutnya *ijan geladak* adalah tangga naik ke rumah, *anjung-anjung* merupakan serambi depan tempat menerima tamu, *serambi tengah* adalah tempat duduk anggota kerabat pria, *lapang agung* tempat kerabat wanita berkumpul. *Kebik temen* atau *kebik kerumpu* merupakan kamar tidur bagi anak penyimbang bumi atau anak tertua, *kebik rangek* merupakan kamar tidur bagi anak penyimbang ratu atau anak kedua, *kebik tengah* yaitu kamar tidur untuk anak penyimbang batin atau anak ketiga (Djausal dan Dariyus, 2002: 7).

Bangunan lain adalah *Nuwo Sesat* pada dasarnya merupakan balai pertemuan adat tempat para perwatin pada saat mengadakan *pepung* atau musyawarah adat, karenanya itu juga disebut sebagai *Sesat Balai Agung*. Bagian bagian dari bangunan ini adalah *ijan geladak*, tangga masuk yang dilengkapi dengan atap yang disebut *rurung agung*.

Selanjutnya adalah *anjungan*, yaitu serambi yang digunakan untuk pertemuan kecil, lalu *pusiban* sebagai ruang tempat musyawarah resmi. *Ruang tetabuhan* merupakan tempat menyimpan alat musik tradisional dan *ruang gajah merem* sebagai tempat istirahat bagi para penyimbang. Hal lain yang khas di rumah sesat ini adalah hiasan paying payung besar di atapnya (Rurung Agung) yang berwarna putih, kuning, dan merah yang melambangkan tingkat kepenyimbangan bagi masyarakat adat Lampung Pepadun (Djausal dan Dariyus, 2002: 13).

Seiring perkembangan di zaman modern, kemajuan teknologi mengharuskan masyarakat mengubah konstruksi rumah tradisional Lampung yang tak lagi bercirikan kultur Lampung. Masyarakat suku Lampung sudah banyak yang mengubah struktur bangunan rumah tinggalnya mengikuti tren yang ada. Perubahan pada rumah tradisional Lampung dapat dilihat antara lain pada ruang di bawah rumah.

Dahulu pada bagian bawah terdapat tiang-tiang yang berfungsi sebagai penyangga bangunan di atasnya. Susunan papan kayu dijadikan sebagai lantai, begitu juga dengan dindingnya. Konstruksi rumah yang cenderung tinggi, ruang bawah rumah atau kolong rumah dapat menghindari serangan dari binatang buas seperti harimau, ular dan gajah.

Kontruksi bangunan rumah panggung yang cenderung tinggi pula dibuat agar terhindar dari luapan banjir. Tetapi setelah semakin bertambahnya masyarakat yang tinggal dan bermukim di wilayah tersebut banyak masyarakat yang telah mengubah fungsi bawah rumah atau kolong rumah menjadi tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga ataupun menjadikan kolong tersebut sebagai tempat mereka memarkirkan kendaraannya, tidak hanya bangunan bawah rumah saja yang mengalami perubahan dinding-dinding rumah yang biasanya terbuat dari kayu sekarang ini telah mengalami perubahan dengan menggunakan bahan batu bata. Beberapa bagian rumah lainnya juga sudah ada yang menggunakan semen, cat, dan kaca.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena mulai bertambahnya penduduk yang datang dan bermukim dengan membawa kebudayaan-kebudayaan baru. Akibat adanya interaksi antara masyarakat dan kemajuan teknologi membuat pandangan hidup masyarakat daerah tersebut mulai bergeser. Masyarakat yang mulai mengenal bentuk-bentuk rumah yang lebih modern dan menarik membuat masyarakat tertarik untuk mengubah bentuk rumah atau tempat tinggalnya. Padahal, rumah-rumah modern belum tentu cocok dengan negara yang beriklim tropis. Rumah tradisional Lampung sudah teruji cocok untuk kondisi iklim di Indonesia, misalnya dengan langit-langit rumah yang tinggi serta jendela-jendela lebar untuk sirkulasi udara.

Sedangkan rumah yang lebih modern akan membuat penghuni rumah tersebut merasa tidak nyaman dikarenakan sering merasa gerah pada waktu siang dan malam. Pada akhirnya masyarakat akan memasang pendingin ruangan, yang

mengakibatkan mereka bergantung pada listrik. Ruang-ruang rumah modern seperti loteng di samping rumah juga cenderung membentuk karakter individualistik. Berbeda dengan tata ruang pada rumah tradisional suku Lampung yang justru membangun semangat kebersamaan antaranggota keluarga dan kerabat.

Kemajuan teknologi bukan satu-satunya yang dapat menyebabkan perubahan bentuk rumah panggung, tetapi masyarakat ada yang terpaksa mengubah bentuk tempat tinggalnya karena sulitnya mendapatkan bahan baku kayu yang karena semakin dikitnya hutan yang menghasilkan kayu kualitas bagus dan berakibat pada mahalnya harga kayu sehingga masyarakat mengalami kendala dalam merenovasi rumah panggung mereka yang telah rusak. Selain itu, anggapan rumah yang terbuat dari beton lebih membanggakan dan juga lebih murah sehingga menjadi salah satu pilihan yang membuat masyarakat mengubah bentuk tempat tinggalnya.

Masyarakat suku Lampung sangat menyukai keindahan dan kemewahan dalam kehidupannya. Dalam hal menggunakan gelar-gelar yang tinggi, berpakain dengan menggunakan perhiasan yang mahal, dan memiliki rumah yang terlihat megah. Mereka beranggapan dengan menggunakan sesuatu yang mewah merupakan sebuah kehormatan, wibawa, dan kemampuan seseorang yang akhirnya membuat dirinya menjadi “berbeda” atau istimewa apabila dibandingkan dengan orang lain yang ada di sekitarnya (*prestise*), karena pada dasarnya masyarakat suku Lampung sangat senang akan pujian dari orang lain yang membuat lebih percaya diri.

Pada akhirnya masyarakat berusaha untuk meningkatkan pendapatan mereka guna memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyukai akan keindahan dan kemewahan. Faktor pendapatan masyarakat ikut menjadi penyebab masyarakat mengubah bentuk rumah tinggalnya karena masyarakat sudah memiliki pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka menginginkan tempat tinggal yang mewah tetapi tidak terlalu mahal dalam pembuatannya.

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan peneliti pada Bulan Desember 2015, Kelurahan Menggala Tengah merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, yang sebagian masyarakatnya masih mempertahankan bentuk asli dari Rumah Tradisional Lampung. Kelurahan Menggala Tengah dibagi menjadi 3 lingkungan yaitu Lingkungan Lingai, Lingkungan Lebuh Dalam, dan Lingkungan Kibang. Dari hasil wawancara Kepala adat Kelurahan Menggala Tengah, bahwa adanya perubahan bentuk rumah panggung ke rumah Tapak dimulai sejak tahun 1985. Sebelum tahun 1985 keseluruhan rumah di Kelurahan Menggala Tengah merupakan rumah panggung tradisional Lampung, hingga seiring berjalannya waktu satu persatu masyarakatnya merenovasi rumahnya menjadi rumah tapak, sehingga jumlahnya semakin berkurang dan dikhawatirkan kemungkinan akan habis. Banyaknya masyaraikat yang mengubah bentuk rumah panggungnya dikhawatirkan akan menghilangkan salah satu ciri khas dari kebudayan Lampung, karena rumah merupakan salah satu ciri khas yang dapat nampak langsung terlihat sebagai identitas budaya Lampung.

Sebagai gambaran untuk mengetahui adanya perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah Tapak pada tahun 2012-2015 di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Perubahan Rumah Panggung Menjadi Rumah Tapak Tahun 2012-2015 di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang

No	Lingkungan	Tahun Perubahan Rumah Panggung Menjadi Rumah Tapat Tanah				Jumlah
		2012	2013	2014	2015	
1	Lingai	2	7	5	3	17
2	Lebuh Dalem	3	-	2	1	6
3	Kibang	3	3	-	2	8
Jumlah		**8**	**10**	**7**	**6**	**31**

Sumber: Tokoh Adat Kelurahan Menggala Tengah Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat perubahan rumah panggung menjadi rumah Tapak pada tahun 2012-2015 terdapat 31 rumah panggung yang berubah bentuk menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah. Dari tabel tersebut perubahan banyak terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 10 rumah dan tahun 2012 sebanyak 8 rumah yang mengalami perubahan bentuk. Bila dilihat dari 3 lingkungan yang ada di Kelurahan Menggala Tengah, Lingkungan Lingai yang mengalami banyak perubahan bentuk rumah panggung menjadi rumah tapak dalam waktu 4 tahun terakhir.

Berangkat dari realitas dan penjelasan di atas, merupakan suatu hal menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika kebudayaan daerah dengan mengangkat judul penelitian, *"*Faktor Penyebab Perubahan Rumah Tradisional

Lampung Menjadi Rumah Tapak Di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016*".*

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sulitnya untuk mendapatkan bahan baku kayu rumah panggung
2. Tidak adanya ancaman binatang buas
3. Faktor pendapatan telah membaik
4. *Prestise*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ketidaktersediaan bahan baku kayu menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang ?
2. Apakah tidak ada ancaman binatang buas menjadi faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang ?

3. Apakah pendapatan menjadi faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang ?
4. Apakah *prestise* menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ketidaktersediaan bahan baku kayu menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang .
2. Untuk mengetahui tidak ada ancaman binatang buas menjadi faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
3. Untuk mengetahui pendapatan menjadi faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
4. Untuk mengetahui *prestise* menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Menerapkan ilmu geografi yang diperoleh selama belajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan IPS Program studi Pendidikan Geografi.
2. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor penyebab berubahnya rumah tradisional Lampung menjadi rumah Tapak dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya serta penelitian lainnya yang berhubungan.
3. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai faktor penyebab berubahnya rumah tradisional Lampung menjadi rumah Tapak.
4. Sebagai suplemen bahan ajar SMP Kelas IX semester ganjil pada mata pelajaran IPS Terpadu. Standar Kompetensi: memahami perubahan social budaya. Kompetensi dasar: mendeskripsikan perubahan sosial budaya pada masyarakat dan menguraikan tipe-tipe prilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai ruang lingkup kajian penelitian ini adalah mencakup hal-hal berikut:

1. Objek dalam penelitian ini yaitu faktor penyebab berubahnya rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang.
2. Subjek dalam penelitian ini pemilik rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang.
3. Tempat dalam penelitian ini di Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang.
4. Waktu penelitian ini pada tahun 2016.
5. Ruang lingkup ilmu Geografi budaya

   Geografi budaya menurut Carl Sauer yang dikutip oleh Suharyono dan Amin (1994: 108) adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Digunakannya geografi budaya sebagai ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini karena rumah erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia membutuhkan tempat tinggal untuk keamanan hidupnya, membangun kekerabatan, dan tempat beristirahat setelah melakukan aktivitas seharian.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelitian ini, dikemukakan beberapa teori menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

2.1 Hakikat Geografi

Menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1988, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Sumaatmadja, 2001: 11).

Berdasarkan pendapat diatas objek kajian dalam ilmu geografi adalah seluruh permukaan bumi yang terdiri dari lapisan udara (atmosfer), lapisan kulit bumi (litosfer), lapisan air dan perairan (hidrosfer), dan segala macam bentuk kehidupan yang ada di dalamnya (biosfer) yang dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan jika ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan .

Menurut Sumaatmadja (2001: 12) adapun ruang lingkup pelajaran geografi meliputi sebagai berikut:

a) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
b) penyebaran umat manusia dengan vasriasi kehidupannya.
c) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadapa ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.

d) kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa geografi mengkaji tentang lingkungan kehidupan manusia dimana salah satunya adalah aspek manusiawi yaitu Geografi Budaya.

2.2 Geografi budaya

Geografi budaya, menurut Johnson (1981: 63), adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari tentang aktivitas kebudayaan manusia dan mengkhususkan kepada perbedaan pengaruh terhadap kelompok-kelompok kebudayaan akibat eksploitasi, model dan karakter tata ruang.

Geografi budaya menurut Carl Sauer yang dikutip oleh Suharyono dan Amin (1994: 108) adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa geografi budaya merupakan ilmu geografi yang dekat sekali dengan kajian geografi manusia (*human geography*).

Bentuk-bentuk atau tipe-tipe rumah merupakan salah satu topic yang dipelajari dalam geografi budaya (Zulkarnain, 1996: 2). Rumah erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia membutuhkan tempat tinggal untuk keamanan hidupnya, membangun kekerabatan, dan tempat beristirahat setelah melakukan aktivitas seharian. Kekhasan rumah yang beraneka ragam merupakan salah satu yang diteliti di geografi budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka study perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 merupakan salah satu kajian ilmu geografi budaya, karena mengkaji tentang perubahan bentuk-bentuk atau tipe-tipe rumah tradisional Lampung menjadi rumah tapak.

2.3 Perubahan Budaya

Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya di samping sebagai fasilitas, alam adalah tantangan yang harus diatasi (Tumanggor, 2008: 123).

Kebudayaan dari suatu kelompok sosial tidak secara komplet ditentukan oleh lingkungan fisik saja, namun lingkungan tersebut sekadar memberikan peluang untuk terbentuknya sebuah kebudayaan. Dari waktu ke waktu, kebudayaan berkembang seiring dengan majunya teknologi (dalam hal ini adalah sistem telekomunikasi) yang sangat berperan dalam kehidupan setiap manusia.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi

dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun, perubahan kebudayaan ini kadang kala disalahartikan menjadi suatu penyimpang kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar pada adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun-temurun (Setiadi, 2007: 41).

Gillin & Gillin (Soemardjan, 2006: 337) mengatakan, perubahan-perubahan budaya sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Soemardjan (2006: 354) menyatakan bahwa sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu factor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut (Setiadi, 2007: 44).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya terjadi akibat adanya budaya-budaya baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat tradisional dan faktor dari kondisi daerah yang tidak lagi mendukung

untuk mempertahankan kebudayaan setempat atau sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.

2.4 Rumah

Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul, dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga sebagai status sosial (Mukono, 2000: 20). Menurut UU RI No. 4 Tahun 1992 rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang dipakai sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga.

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal (Kamus Bahasa Indonesia, 1997). Kebutuhan akan dapat berlindung sebenarnya termasuk kebutuhan yang utama, selanjutnya karena manusia tidak lagi hidup secara berpindah-pindah, maka mereka memerlukan tempat tinggal yang tetap, yang sekarang bisa disebut rumah. Rumah merupakan sarana pengaman bagi diri manusia, pemberi ketentraman hidup, dan sebagai pusat kehidupan berbudaya. Di dalam rumah dan lingkungannya itu, dibentuk dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian (Juhana, 2000: 31).

- **Kondisi Fisik Bangunan**

Menurut Dinas Pekerja Umum tahun 2003 berdasarkan kondisi fisik bangunannya, rumah dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Rumah permanen, memiliki ciri dinding bangunannya dari tembok, berlantai semen atau keramik, dan atapnya berbahan genteng.
2. Rumah semi-permanen, memiliki ciri dindingnya setengah tembok dan setengah bambu, atapnya terbuat dari genteng maupun seng atau asbes, banyak dijumpai pada gang-gang kecil.
3. Rumah non-permanen, ciri rumahnya berdinding kayu, bambu atau gedek, dan tidak berlantai (lantai tanah), atap rumahnya dari seng maupun asbes.

2.5 Rumah Tradisional Lampung

Bentuk rumah tradisional Lampung atau *nuwou* (bahasa Lampung) yaitu bentuk rumah Lampung yang lantainya disanggah oleh tiang penyangga yang memisahkan lantai dan tanah sehingga lantai tidak menapak langsung pada tanah atau bagi masyarakat Lampung disebut rumah panggung. Rumah tradisional Lampung juga memiliki ciri khas dengan tipe atap limas yang disinyalir mendapat pengaruh dari kebudayaan Palembang dikarenakan letak geografis yang berdekatan dengan Provinsi Sumatra Selatan, selain itu rumah ini biasanya merupakan tempat kediaman tetap bagi kerabat yang berasal dari satu kakek. Semua bahan rumah dibuat dari bahan kayu, dan pada masa itu atap terbuat dari sirap, namun saat ini genting digunakan sebagai atap.

Pada rnasa lampau pembuatan rumah panggung memiliki cara penyambungan kayu yang unik, begitu pula cara pemasangan tiang, pemasangan lantai kayu dan dinding hanya dilakukan dengan teknologi sederhana baik da1arn pemotongan dan pernbelahan kayu memakai gergaji, golok, dan rnemakai *latsugu,* paku dan sebagainya (Hadikusuma, 2006: 144-147).

Dalam Kliping UPTD Negeri Provinsi Lampung “RUWA JURAI” (2014) pada umumnya rumah tradisional Lampung berbentuk panggung yang dilengkapi

dengan jan (tangga). Kayu yang digunakan untuk pembuatan rumah tradisional Lampung menggunakan kayu merbau. Pada zaman dahulu kayu jenis ini masih banyak ditemukan. Walaupun kini kayu merbau sudah jarang ditemui disekitar perkampungan suku Lampung, rumah tradisional yang dibangun sejak ratusan tahun yang lalu masih ada yang bertahan hingga kini. Selain Merbau, jaman dulu juga menggunakan kayu tenau untuk pembuatan rumah mereka. Inilah yang menyebabkan mengapa kayu itu masih awet tanpa rayap hingga kini.

Bentuk rumah panggung Lampung memiliki fungsi yang tidak sama pada setiap ruang di dalam rumah panggung tersebut, karena terdapat tata aturan adat struktur tersendiri di dalam rumah tersebut. Aturan adat dalam struktur rumah panggung Lampung memiliki sejarah penting dalam melestarikan budaya adat dan mendidik dalam keluarga yang telah secara turun-temurun dipedomani kehidupan generasi-generasi keturunannya.

2.5 Tata Ruang Rumah Tradisional Lampung

Tata ruang dalam rumah tradisional Lampung dipengaruhi oleh faktor hubungan kekerabatan atau nilai-nilai tradisi yang berlaku antara anggota keluarga dan kerabat. Didalam rumah ada tempat-tempat tertentu yang hanya layak dimasuki oleh penghuni ruah atau kerabat tertentu saja (Djausal dan Dariyus, 2002: 15).

Pada rumah tradisional Lampung Pepadun, ruang-ruang tersebut antara lain ruang *tepas, agung, tebik temen, kebik tengah, kebik changekebik temen, kebik tengah, kebik changek, gaghang, dapur, ganyang besi*.

a. Tepas

Ruang serambi atau beranda terbuka pada bagian muka rumah yang berhubungan langsung dengan *ijan* (tangga) untuk naik ke rumah tradisional Lampung. Ruang tersebut berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau tempat anggota keluarga bersantai melepas lelah, terutama pada siang hari. Serambi juga tempat generasi muda mufakat *(merwatin).*

Lantai ruang beranda serta bagian ruang-ruang lain untuk tipe rumah mewah dan rumah biasa umumnya menggunakan lantai papan kayu. Sedangkan rumah sederhana menggunakan pilah-pilah bambu yang disusun serta diikat dengan rotan. *Tepas ambin* merupakan ruang terbuka yang didesai seolah-olah nengundang tamu untuk mampir. Karena letaknya yang tinggi dan jarak rumah terhadap jalan cukup jauh, bila penghuni rumah berada di serambi ini dapat melihat dengan sudut pandang yang luas ke sudut :umah yang lain. Ruang *tepas ambin* ini dapat memberikan ikatan yang kokoh antarwarga dan kerabat.

Hal ini mencerminkan salah satu dari empat falsalah atau pandangan hidup masyarakat Lampung *(Piilpasenggirii),* yakni *nemui nyimah. Nemui* artinya selalu membuka diri terhadap tamu. Makna lebih-dalamnya, suatu sikap ingin selalu mermberikan sesuatu secara ikhlas kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai cermin semangat persaudaraan. *Nemui nyimah* merupakan sikap bermurah hati dan ramah terhadap siapapun juga, kerabat maupun mereka yang berasal dari keluarga atau suku lain. Tiga prinsip masyarakat Lampung lainnya adalah *sakai sambayan* (tolong-menolong), *nengah nyapur* (bersaudara),

bejuluk beadek (bergelar atau berjuluk). *Ambin* di sini tidak sarna dengan *amben* pada serambi rumah tradisional Sunda, Jawa Barat.

b. *Ruang Agung*

Ruang agung berada di tengah-tengah rumah. Fungsi ruang ini sebagai tempat *merwatin.* Lantainya sedikit lebih tinggi dari *tepas. Ruang agung-perwatin* yang lantainya sedikit lebih tinggi menunjukkan hirarki ruang yang lebih tinggi. Adanya ruangan ini adalah cerminan dari *sakai sambayan* atau mufakat.

c. *Kebik Pates, Kebik Temen, Kebik Tengah, Kebik Changek*

Pada masyarakat adat Lampung, di sebelah ruang agung atau ruang *lapang lorn,* ada kamar atau ruang tempat tidur *(pates).* Ruang *lapang lorn dengan pates* dipisahkan oleh dinding atau penyekat. Ruang tidur itu digunakan sebagai tempat tidur istri atau ibu rumah tangga beserta anak balita (bawah lima tahun). *Pates* bersebelahan dengan ruang yang disebut *lembe pates.* Ruang ini berfungsi sebagai tempat anggota keluarga yang sakit, sudah manula (manusia lanjut usia), atau tempat memandikan jenazah. Jika tidak digunakan untuk itu, ruang *lembe pates* dimanfaatkan sebaga tempat menyimpan barang-barang rumah tangga.

d. Gaghang

Ternpat mencuci peralatan rumah tangga.

***e. Dapugh* (Dapur)**

Setelah melewati ruang *lapang lom,* ada ruang ternpat memasak makanan. *Ruang lapang lom* dan dapur dihubungkan semacam koridor penghubung *(geragal/ jerambah).* Bagian *geragal* diberi atap yang sama tingginya dengan atap dapur. Selain

ternpat tungku perapian untuk mernasak sehari-hari *(pawon/sakelak)* dan tempat menyimpan persediaan makanan, ruang dapur juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan baik peralatan memasak, pengoiahan makanan, maupun peralatan pertanian.

f. Gayung Besi

Tempat untuk famili yang belum berkeluarga. Ruang ini dibatasi dengan *lindung suluh merah ati.*

Arsitektur rumah tradisional Lampung telah berhasil menempatkan para penghuninya secara manusiawi, baik antara para penghuninya sendiri maupun dengan lingkungannya. Beberapa konsep rumah tradisional Lampung merefleksikan semangat keterbukaan, kekuatan, kenyamanan, keindahan, dan hirarki ruang dengan baik (Djausal dan Dariyus, 2002: 8-15). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini;

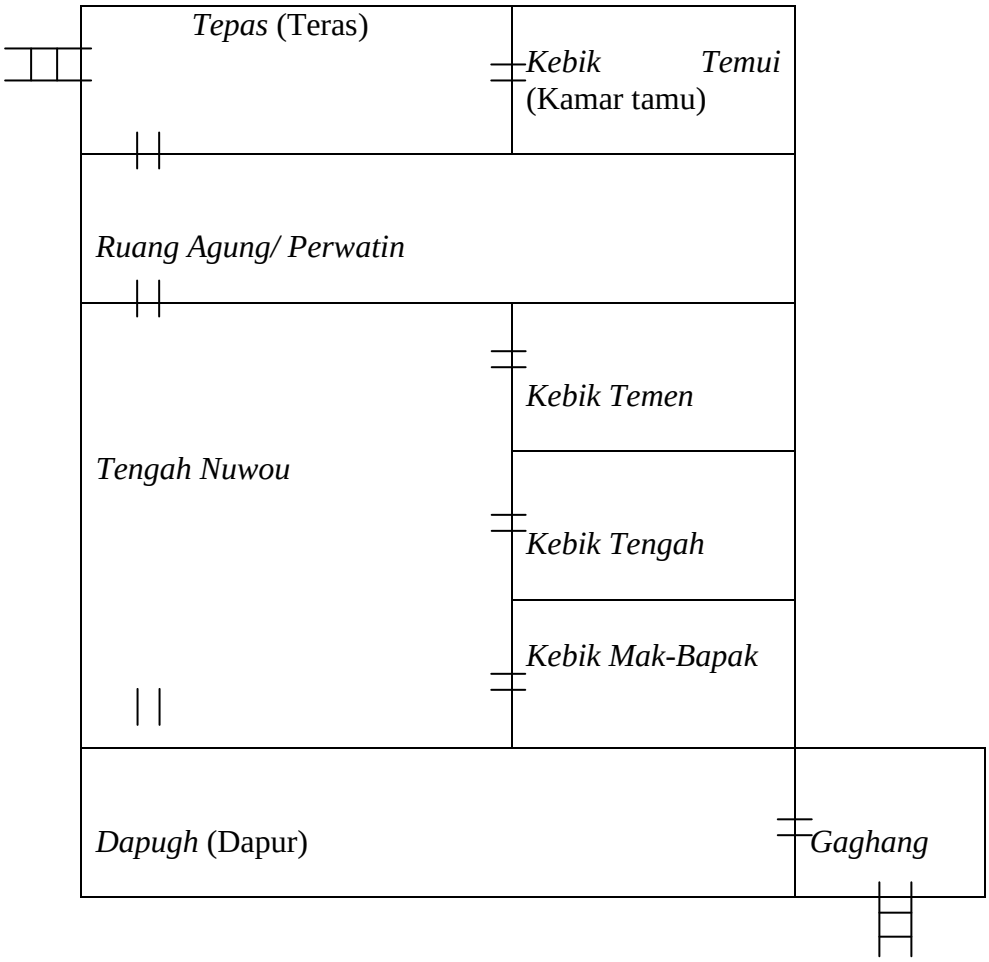

Gambar 2.1 Struktur Rumah Tradisional Lampung

Gambar 2.2 Rumah Tradisional Lampung

2.6 Rumah Tapak

Rumah merupakan salah satu yang termasuk didalam kebutuhan primer. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk bertahan hidup. Rumah dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara fisik rumah harus membuat nyaman, aman, dan sehat bagi penghuninya.

- **Kondisi Fisik Bangunan**

Menurut Dinas Pekerja Umum tahun 2003 berdasarkan kondisi fisik bangunannya, rumah dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Rumah permanen, memiliki ciri dinding bangunannya dari tembok, berlantai semen atau keramik, dan atapnya berbahan genteng.
2. Rumah semi-permanen, memiliki ciri dindingnya setengah tembok dan setengah bambu, atapnya terbuat dari genteng maupun seng atau asbes, banyak dijumpai pada gang-gang kecil.
3. Rumah non-permanen, ciri rumahnya berdinding kayu, bambu atau gedek, dan tidak berlantai (lantai tanah), atap rumahnya dari seng maupun asbes.

Rumah Tapak (*landed house*) adalah rumah yang bangunannya menapak langsung dengan tanah. Rumah tapak ada yang berupa rumah berlantai satu rumah tingkat", yaitu rumah yang memiliki lantai lebih dari satu. Rumah tapak ada yang berupa "rumah tunggal" (bangunannya terpisah dengan rumah lain) atau berupa "rumah gandeng/rumah deret" (rumah yang dindingnya bergandengan dengan rumah lain). Ciri utama rumah tapak selain bangunannya yang menapak langsung dengan tanah, hak kepemilikannya juga bersifat tunggal (Suihadi, 2014: 39).

Dalam masyarakat adat Lampung rumah tapak tanah merupakan rumah yang memiliki dasar atau pondasi yang menapak langsung pada tanah. Dalam hal ini rumah tapak tanah tidak selalu dikaitkan dengan rumah yang memiliki dinding bata seperti pemahaman yang berkembang di masyarakat melainkan yang masih menggunakan bahan baku kayu sebagai dinding dapat dikatakan sebagai rumah tapak apabila dasar dari lantai atau pondasinya telah menapak langsung pada tanah tidak mengangkat seperti halnya rumah tradisional Lampung yang berbentuk rumah panggung (Tokoh Adat Desa Lingai Menggala tahun 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis rumah tapak dapat digolongkan pada jenis rumah permanen dan semi permanen, karena rumah tapak tanah merupakan rumah yang tiang atau pondasinya menapak langsung pada tanah. Dalam hal ini, dinding yang digunakan pun beragam yaitu ada yang masih berdindingkan kayu yang dapat dikatakan sebagai rumah semi permanen dan rumah yang sudah berdindingkan bata atau dapat dikatakan masuk ke dalam jenis rumah permanen.

2.7 Perubahan Rumah Panggung Menjadi Rumah Tapak

Menurut Djausal dan Darius (2002: 16) Rumah panggung yang berbahan baku kayu saat ini banyak yang telah berubah bentuk. Perubahan rumah panggung dapat dilihat antara lain pada ruang di bawah rumah yang sudah beralih fungsi. Sebagian masyarakat juga telah ada yang mengganti tiang kayu (*agi*) dengan bata. Beberapa bagian rumah lainnya juga sudah ada yang menggunakan semen, cat, dan kaca. Pengembangan ruangan dan penggunaan teknologi baru ini (modern)

terkadang memaksa, sehingga arsitekturnya tidak dapat dikatakan tradisional lagi karena sudah hilang kaidah dan fungsinya.

Berdasarkan penjelasan di atas bila dikaitan dalam penelitian ini bahwa perubahan bentuk rumah panggung terjadi karena ada beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Ketersediaan bahan kayu

Rumah panggung tradisional Lampung dibangun dari bahan baku kayu. Penggunaan bahan kayu pada rumah panggung sangat dibutuhkan pada rumah tradisional ini karena kayu sebagai komponen utama struktur bangunannya.

Dalam pembuatan rumah panggung, kayu memilki sifat yang elastis, ulet, dan mempunyai ketahanan terhadap pembebanan yang tegak lurus dengan seratnya atau sejajar seratnya. Sifat-sifat tersebut tidak dimiliki bahan-bahan bangunan lain (Djausal dan Dariyus, 2002: 24).

Kartasapoetra (1987: 73), menyatakan bahwa:

"Sehubungan dengan kegiatan pembangunan rumah, sangat berkepentingan dengan bahan baku, dalam hal ini bahan kayu atau bahan setengah jadi. Dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber daya yang dapat menunjang proses pembangunan rumah. Kayunya layak sesuai dengan kualitas yang diharapkan, artinya bila diperoleh akan menjadi produk yang baik dan biaya pengangkurtannya murah dan layak".

Menurut (Djausal dan Dariyus, 2002: 11) kayu yang biasanya digunakan dalam pembuatan rumah panggung merupakan jenis kayu merbau dan merawan, namun ketersediaan kayu tersebut saat ini langka, walaupun ada

tetapi jumlahnya sedikit dan harganya mahal karena semakin bertambahnya masyarakat dan membutuhkan tempat tinggal mereka mengganti fungsi hutan menjadi pemukiman yang dahulunya merupakan hutan tropik yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan kayu pembuatan rumah.

Dalam Media Lingkungan (2015) Mengingat biaya pembuatan rumah adat yang saat ini mahal dan bahan kayu yang semakin sulit diperoleh masyarakat lebih memilih untuk membuat rumah yang tidak lagi terlihat tradisional. Kelangkaan kayu untuk bahan baku rumah panggung sangat erat kaitannya dengan degradasi kawasan hutan. Dimana, semakin berkurangnya lahan hutan akibat illegal logging.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kayu merupakan komponen utama dalam pembuatan rumah panggung tradisional Lampung, namun saat ini sulit untuk memperoleh bahan baku kayu yang disebabkan telah beralih fungsinya hutan di kawasan provinsi Lampung sehingga terjadinya kelangkaan mendapatkan bahan baku kayu untuk pembuatan rumah panggung tradisional Lampung.

2. Ancaman binatang buas

Arsitektur rumah tradisonal masyarakat Lampung di kenal dengan *lamban* atau *nuwou*. Rumah di artikan sebagai tempat persinggahan bagi masyarakat. Rumah merupakan bagian terpenting dari siklus hidup manusia. Konsep dan gaya bagunan arsitektur Lampung berbentuk rumah panggung yang terbuat dari berbagai hasil ramuan kayu yang dilakukan masyarakat.

Tradisi setempat juga menyebutkan bahwa dalam membangun sebuah rumah perlu sangat dilakukan upacara adat yang di lakukan oleh para petua adat. Bila ditinjau dari aspek tata ruang, bangunan arsitektur rumah tradisional Lampung memiliki berbagai fungsi dan makna tersendiri bagi masayarakat Lampung.

Rumah panggung tradisional Lampung awalnya didirikan untuk menghindarkan para penghuninya dari ancaman binatang buas. Gaya bangunannya memang didesain untuk mengindari serangan binatang buas seperti harimau, gajah, dan ular besar yang selalu menganggu kehidupan masyarakat. Binatang buas membuat penghuni rumah merasa tidak aman dan takut serta merasa terancam akan keselamatannya (Djausal dan Dariyus, 2002: 15).

Mengacu pada penjelasan diatas bahwa keberadaan binatang buas membuat masyarakat suku Lampung merasa terancam, sehingga masyarakat mendirikan rumah panggung guna menghindari pemilik dari ancaman binatang buas yang dapat mengancam keselamatan diri mereka dan keluarga.

3. Pendapatan

Pada masa sekarang ini rumah sudah bukan lagi hanya sekedar untuk tempat tinggal guna berlindung dari panas dan hujan, tetapi juga menunjukkan kelas sosial dimasyarakat. Pada umumnya masyarakat yang memiliki taraf kehidupan ekonomi menengah ke atas sampai tinggi memiliki rumah yang lebih baik dari masyarakat yang memiliki taraf kehidupan ekonomi menengah ke bawah.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar, rumah dapat menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Isja, 2002: 57). Dalam suatu keluarga terdapat tiga faktor yang mendorong untuk memilki rumah, 1. Keamanan yaitu rumah tidak saja dijadikan tempat tinggal tapi juga dapat memberi rasa aman bagi penghuninya, 2. Identitas yaitu rumah dapat dijadikan sarana pemenuhuan harga diri, 3. Kesempatan yaitu dikaitkan dengan kesempatan memiliki pendapatan yang lebih besar (Ludis, 1995: 67).

Dilihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rumah merupakan komponen utama dalam kehidupan yang dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan. Rumah juga dapat memberikan keamanan untuk pemiliknya, menjadi identitas pemiliknya, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan kesempatan memiliki pendapatan yang lebih besar.

Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Besar kecilnya pendapatan membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Masri Singarimbun (1997: 36) mengemukakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan harta keluarga. Pendapatan ini bisa berupa uang atau barang, baik dari pihak lain atau hasil sendiri.

Pendapatan menurut Samuelson dan Nordhaus (1997: 258) bahwa :

“Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan (sewa, bunga, dan deviden), serta pembayaran transfer atau

penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran".

Menurut Iskandar (2002: 33) menyatakan bahwa jika pendapatan bertambah maka secara otomatis bagian dari pendapatan yang akan dibelanjakan akan bertambah, sehingga jumlah barang yang bisa dibeli juga meningkat.

Setiap daerah memiliki tingkat pendapatan menurut Upah Minimun Provinsi (UMP), Provinsi Lampung yang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung Tahun 2016 adalah 1.763.000,-. Mengukur tingkat pendapatan dilihat dari jumlah pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan dikatakan rendah apabila pendapatan ≤ UMP, dan dapat dikatakan tinggi apabila pendapatan ≥ UMP.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa pendapatan adalah jumlah seluruh pendapatan dan harta keluarga yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Apabila seseorang memiliki pendapatan bertambah maka jumlah barang yang bisa dibeli juga meningkat. Perubahan bentuk rumah tradisional Lampung sangat erat dengan jumlah pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat memunculkan keinginan masyarakat untuk membangun rumah yang lebih terlihat bagus dan modern tanpa memikirkan pentingnya untuk mempertahankan rumah yang mencirikan kekhasan kebudayaan Lampung.

4. Prestise

Pestise adalah sebuah kehormatan, wibawa, dan kemampuan seseorang yang akhirnya membuat dirinya menjadi "berbeda" atau istimewa apabila dibandingkan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Masalah kehormatan adalah masalah yang bersifat relatif, dimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan kebudayaan dengan sistem sosial tertentu yang terdapat di lingkungan atau wilayah. Hal ini akan sangat berhubungan dengan masalah stratifikasi yang terjadi di dalam lingkungan sosial, dimana dalam setiap lingkungan terdapat perbedaan tingkatan sosial mayarakat tersebut (Soekanto, 2009: 162).

Menurut Maslow (1988: 39) mengemukakan bahwa manusia itu dapat diklasifikasikan salah satunya merupakan prestise yaitu kebutuhan pengakuan, setiap manusia normal membutuhkan penghargaan atau kebanggaan (*prestise*) diri dari lingkungannya. Semakin tinggi status dan kedudukan seseorang semakin tinggi pula kebutuhan akan *prestise* diri yang bersangkutan.

Pada umumnya orang yang memiliki *prestise* dalam kehidupannya akan lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat disekitarnya dan hal tersebut akan membuatnya menjadi seseorang yang istimewa dan menonjol diantara banyak orang.

Dalam kebudayaan Lampung terdapat suatu falsafah hidup yang dianut oleh orang Lampung yang biasa disebut Piil Pesenggiri. Piil artinya prinsip dan Pesenggiri artinya harga diri, jadi piil pesenggiri dapat diartikan sebagai harga

diri. Watak piil prsenggiri sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat adat pepadun, sedangkan pada masyarakat pesisir sikap watak ini tidak begitu nampak, jika ada terbatas hanya para tua-tua adatnya. Piil Pesenggiri mempunyai unsur-unsur diantaranya *nemui nyimah* yang mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka dan duka, *nengah nyappur* yang berarti bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, *sakai sambayan* yang berarti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan bertetangga, *juluk adek* yang berarti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. (Hadikusuma, 1990: 103).

Masyarakat suku Lampung pada umumnya sederhana dan bersahaja dalam kehidupannya, tetapi sangat menjunjung tinggi harga dirinya dalam kehidupan. Pada segi lain masyarakat suku Lampung suka akan kemegahan dan dipuji berlebihan agar terlihat istimewa atau lebih menonjol diantara orang lain (*prestise*), seperti dalam menggunakan gelar-gelar tinggi, berpakaian dengan menggunakan perhiasan yang mahal dan memiliki rumah yang mewah dengan tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi pujian kemegahan (Hadikusuma, 1990: 120).

Budaya Lampung bertitik tolak dari harga diri, dengan wadah rumah kediaman bagaikan istana tempat kerabat berkumpul dan bermusyawarah membahas kehidupan. Orang yang tidak memiliki rumah dianggap belum dewasa menurut adat (Hadikusuma, 1990: 135)

Menurut Kirmanto (2001: 55), rumah merupakan simbol status sosial bagi pemiliknya, cerminan jati diri (jaminan dan pengakuan akan eksisitensi diri

dan keluarga dalam masyarakat), dan investasi yang menjamin kelangsungan status dan kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung mempunyai sikap bersahaja yang menyukai akan kemewahan dan keindahan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung menjunjung tinggi wibawa (*prestise*) dengan maksud mengharapkan penghargaan atau kebanggaan (*prestise*) diri dari lingkungannya, semakin tinggi status dan kedudukan seseorang semakin tinggi pula kebutuhan akan *prestise* diri yang bersangkutan.

4. Kerangka Pikir

Rumah tradisional Lampung atau nuwou (bahasa Lampung) yaitu bentuk rumah Lampung yang lantainya panggung tinggi, dengan atap limas, sebagai tempat kediaman tetap bagi kerabat yang berasal dari satu kakek. Bentuk rumah panggung Lampung memiliki fungsi yang tidak sama pada setiap ruang di dalam rumah panggung tersebut. Karena terdapat tata aturan adat struktur tersendiri di dalam rumah tersebut.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Perkembangan teknologi ikut memengaruhi konstruksi rumah tradisional Lampung.

Bertolak dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul "Faktor Penyebab Perubahan Rumah Tradisional Lampung Menjadi Rumah Tapak Di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016". Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.5 bagan kerangka pikir:

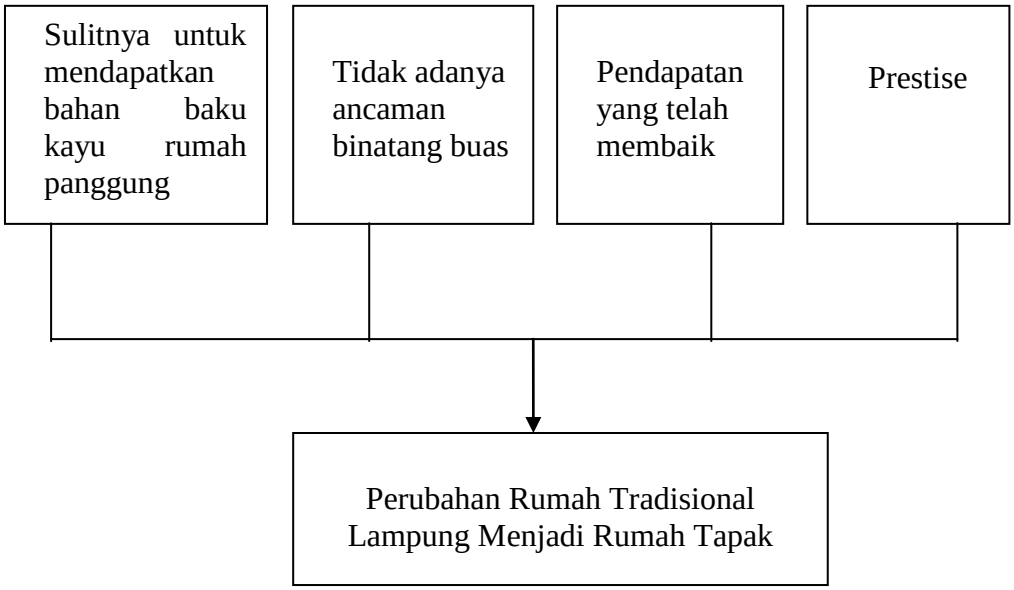

Gambar 2.5 Bagan Kerangka Pikir

A. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1) Perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang

Bawang karena sulitnya mendapatkan bahan baku kayu untuk pembuatan rumah panggung.

2) Perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang karena sudah tidak adanya ancaman binatang buas.
3) Perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang karena faktor ekonomi masyarakat yang telah membaik.
4) Perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang karena *prestise* yang ada pada kehidupan masyarakat adat Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam suatu kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian dengan metode ini memusatkan perhatian pada penemuan fakta sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi, 2005: 73).

B. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Arikunto, 2010: 23). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang mengubah bentuk rumah panggung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah, yaitu berjumlah 31 kepala keluarga pemilik rumah tapak yang tersebar di 3 lingkungan (lihat tabel 1.1).

C. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *area sampling*. *Area sampling* digunakan ketika peneliti dihadapkan pada situasi bahwa populasi penelitiannya tersebar di

berbagai wilayah. Dalam penelitian ini dari 3 lingkungan yang ada di Kelurahan Menggala Tengah, Lingkungan Lingai memiliki jumlah terbanyak yang mengalami perubahan bentuk rumah, terdapat 17 rumah tapak yang diubah dari rumah panggung (lihat tabel 1.1).

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 38) Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini yaitu faktor penyebab perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak di Kelurahan Menggala Tengah Kab. Tulang Bawang Tahun 2016.

E. Indikator Penelitian

Indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya Mendapatkan Bahan Baku Kayu Rumah Panggung

Rumah panggung tradisional Lampung dibangun dari bahan baku kayu. Penggunaan bahan kayu pada rumah panggung sangat dibutuhkan pada rumah tradisional ini karena kayu sebagai komponen utama struktur bangunannya. Sulitnya mendapatkan bahan kayu dalam pembuatan atau merenovasi rumah panggung diperoleh dengan cara mengetahui jenis bahan kayu, cara memperoleh kayu, dan harga bahan kayu rumah panggung di Lingkungan Lingai Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

2. Tidak Adanya Ancaman Binatang Buas

Rumah panggung tradisional Lampung dibuat karena masih terdapat banyak binatang buas yang mengancam keselamatan masyarakat. Binatang buas tersebut misalnya harimau, gajah, atau ular besar. Binatang yang berbahaya untuk masyarakat ini membuat masyarakat takut dan merasa terancam kehidupannya. Ancaman binatang buas diperoleh dengan cara mengetahui masih ada dan tidak ada lagi ancaman binatang buas di Lingkungan Lingai Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

3. Pendapatan

Rumah panggung tradisional Lampung awalnya didirikan sebagai salah satu ciri khas untuk masyarakat suku Lampung, baik yang memiliki perekonomian rendah maupun tinggi, tetapi pada saat ini masyarakat telah banyak yang mengubah bentuk rumah tradisional menjadi rumah yang lebih modern karena pendapatan masyarakat yang telah membaik. Pendapatan masyarakat yang semakin membaik diperoleh dengan mengetahui jenis pekerjaan dan penghasilan yang didapat setiap bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah

Jumlah pendapatan yang telah membaik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah pendapatan masyarakat menurut Upah Minimun Provinsi (UMP) Provinsi Lampung yang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung Tahun 2016 adalah:

a. Tidak, apabila pendapatan rendah ≤ Rp. 1.763.000,- perbulan bukan penyebab berubahnya bentuk rumah panggung.

b. Ya, apabila pendapatan tinggi ≥ Rp. 1.763.000,- perbulan alasan penyebab berubahnya bentuk rumah panggung.

4. *Prestise*

Masyarakat suku Lampung sangat menyukai keindahan dan kemewahan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka beranggapan bahwa dengan kemewahan mereka akan mendapat kehormatan dan mendapat pujiaan dari orang lain yang membuat mereka menonjol berbeda dengan orang disekitarnya (*prestise*) karena masyarakat suku Lampung memiliki falsafah hidup yaitu *piil pesenggiri* yang artinya harga diri. *Prestise* yang ada pada masyarakat suku Lampung dalam penelitian ini diperoleh dengan mengetahui jenis lantai yang digunakan, jenis dinding yang digunakan, dan pandangan masyarakat terhadap bentuk rumah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam suatu penelitian, karena suatu penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperolah data yang diperlukan (Nazir, 2005).

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan phsikhologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno dalam Sugiyono 2014: 145). Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah rumah tapak di Lingkungan Lingai Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan kepada pemilik rumah tapak di Lingkungan Lingai Menggala dan dilaksanakan dengan teknik wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan dari tempat penelitian, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2002: 31).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi umum daerah penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperoleh yaitu data Monografi Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015.

G. Teknik Analisa Data

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa:

> "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain".

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yang diperoleh dari analisis tabel persentase kemudian dari data yang diperoleh diinterpretasikan untuk memberikan pengertian dari data dalam tabel yang disajikan dan selanjutnya disusun dan dianalisis sebagai hasil laporan penelitian. Untuk menghitung persentase dapat menggunakan rumus berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Ket:

% = persentase yang diperoleh

n = jawaban responden yang menjawab pertanyaan kuesioner

N = junalah sampel

100 = konstanta (Nazir, 2003: 366)

Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasil-hasil tersebut diinterpretasikan untuk mencari makna yang lebih luas dari hasil penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketidaktersediaan bahan baku rumah panggung menjadi penyebab perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak.
2. Tidak adanya ancaman binatang buas menjadi penyebab perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak.
3. Pendapatan masyarakat yang telah membaik menjadi penyebab perubahan bentuk rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak.
4. *Prestise* atau kebanggaan bukan penyebab perubahan rumah panggung tradisional Lampung menjadi rumah tapak.

B. SARAN

1. Masyarakat yang masih memilki rumah berbentuk panggung sebaiknya dapat mempertahankan bentuk rumah tradisonal tersebut. Apabila kondisi sudah tidak memungkinkan mengingat sekarang sulit mendapatkan bahan baku untuk membuat kembali, tetapi ciri khas dari bentuk rumah itu sendiri ada yang tetap dipertahankan sehingga generasi yang akan datang

dapat mengetahui bentuk rumah tradisional Lampung yang menjadi salah satu ciri khas suku Lampung.

2. Sudah tidak ada lagi ancaman binatang buas sebaiknya tidak dijadikan alasan masyarakat untuk mengubah bentuk rumah menjadi rumah tapak agar generasi yang akan datang dapat mengetahui bentuk rumah tradisional Lampung yang menjadi salah satu ciri khas suku Lampung.

3. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang telah membaik disarankan untuk tidak mengubah bentuk rumah yang terlalu jauh dari bentuk rumah tradisional Lampung melainkan tetap dapat mempertahankan salah satu ciri khas dari bentuk rumah tradisional Lampung tersebut.

4. Prestise atau kebanggaan sebaiknya diimbangi dengan bentuk rumah yang tetap mencirikan kebudayaan suku Lampung, karena sebagai masyarakat Lampung kita harus bangga dan tetap melestarikan salah satu ciri khas suku Lampung khususnya rumah adat agar dapat diketahui generasi yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, Bowo. 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman yang Bertumpu Pada Swadaya Masyarakat di Kota Magelang* (Tesis). Pasca Sarjana Pembangunan Wilayah Universitas Diponegoro: Semarang.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.

Arindita.S. 2003. *Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah* . Skripsi Fakultas Psikologi UMS. Surakarta.

Daldjoeni. 1992. *Geogarafi Baru*. Alumni. Bandung.

Djausal, Anshori dan Dariyus. 2002. *Rumah Tradisional Lampung*. Depdikbud Provinsi Lampung: Lampung.

Hadikusuma, Hilman. 2006. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.

Juhana. 2000. *Arsitektur Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bendera: Semarang.

Johnson, R.J. 1981. *The Dictionary Of Human Geography*. Reference Oxford: Inggris.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2002.

Kartasapoetra. 1987. *Sosiologi Umum*. Bina Aksara: Jakarta.

Kartono, Kartini & Gulo, Dali. 2002. *Kamus Psikologi*. CV. Pionir Jaya: Bandung.

Kirmanto, Djoko. 2001. *Pembangunan Perumahan dan Pemukiman Di Kawasan Perkotaan (internet).* Diakses pada tanggal 11/4/2016.

Klipimg UPTD Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” Tahun 2014.

Mantra, Ida Bagoes, 1985. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Martono dan Saidiharjo. 1977. *Geografi Dan Kependudukan*. Tiga Serangkai: Solo.

Maslow, Abraham. 2003. *Motivasi Dan Kepribadian*. Midas Surya Grafindo: Jakarta.

Mukono, H,J. 2000. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University: Surabaya.

Mutmainah, N. 2007, *Materi Pokok Psikologi Komunikasi, Modul 1-9*. Universitas Terbuka Indonesia: Jakarta.

Monografi Kelurahan Menggala Tengah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015.

Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.

Nurjannah. 2008. *Faktor Penyebab Perubahan Rumah Panggung Adat Lampung Menjadi Rumah Tapak Tanah Pada Setiap Keluarga Etnis Lampung Desa Bumiratu Nuban. Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi Universitas Lampung: Lampung.

Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro.* Ghalia Indonesia: Jakarta.

Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta; Bandung.

Said, Isja. 2002. *Studi Manajemen dan Organisasi (jurnal).* LP3ES: Jakarta

Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Perdana Media Group: Bandung.

Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka. LP3ES Indonesia: Jakarta

Subarjo. 2006. *Meteorology Dan Klimatologi (Buku Ajar).* Universitas Lampung: Lampung.

Sumadi dan Bambang Sumitro. 1989. *Geografi Regional Indonesia (Buku Ajar).* Universitas Lampung: Lampung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suharyono dan Moh. Amin. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta.

Suihadi 2014. *Panduan Bisnis Properti*. Dari http://panduanbisnisproperti.com /jenis-rumah-berdasarkan-target-konsumen, diakses pada 19/12/2015.

Sumaatmaatdja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Salemba Empat: Jakarta.

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar.* PT Raja grafindo Persada: Jakarta.

Soemardjan, Selo. 1982. *Perubahan Sosial*. GMU Press: Yogyakarta.

Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Trisnaningsih. 1998. *Geografi Penduduk Dan Demografi (Buku Ajar).* Universitas Lampung: Lampung.

Undang-Undang RI No.4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Pemukiman.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta.

Zulkarnain. 1996. *Geografi Budaya*. (Diktat). Universitas Lampung. Bandar Lampung.